

Analisis Struktural Naskah Drama Bila “Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya

Jelita Maulida Nurhamidah

Universitas Siliwangi

Email: jelitaamaulidaa@gmail.com

Rita Rismawati

Universitas Siliwangi

Email: ritarismawati188@gmail.com

Adita Widara Putra

Universitas Siliwangi

Email: adita.widara@gmail.com

Korespondensi Penulis : jelitaamaulidaa@gmail.com.

Abstract. *This study examines the importance of structural analysis in understanding the depth of a literary work, particularly the drama script "Bila Malam Bertambah Malam" by Putu Wijaya. Through a systematic approach, this research identifies and analyzes intrinsic elements such as theme, plot, characters, setting, language style, dialogue, and message in the drama script. The method of structural analysis is employed to comprehend how these elements interact and contribute to the overall meaning of the literary work. The findings of this research reveal the complexity of the messages conveyed by Putu Wijaya, especially concerning social class issues and the conflict between love and traditional norms. The research findings can serve as a useful reference source in Indonesian language learning at the high school level, enriching the understanding of literature, and contributing to the development of Indonesian literary studies. Although structural analysis provides a deep understanding of the literary work, there is still room for further research to comprehend other aspects of the drama script and its implications in the context of literature and literary education.*

Keywords: *Structural analysis, Drama script, Putu Wijaya.*

Abstrak. Penelitian ini mengulas pentingnya analisis struktural dalam memahami kedalaman sebuah karya sastra, khususnya naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya. Melalui pendekatan sistematis, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, latar, gaya bahasa, dialog, dan amanat dalam naskah drama tersebut. Metode analisis struktural digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keseluruhan makna karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya, terutama terkait dengan isu-isu kelas sosial dan konflik antara cinta dengan norma-norma tradisional. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, memperkaya pemahaman sastra, dan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra Indonesia. Meskipun analisis struktural memberikan pemahaman yang mendalam tentang karya sastra, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut guna memahami aspek-aspek lain dari naskah drama dan implikasinya dalam konteks sastra dan pendidikan sastra.

Kata kunci: Analisis Struktural, Naskah Drama, Putu Wijaya.

LATAR BELAKANG

Analisis struktural dalam studi sastra bukanlah sekadar langkah tambahan, melainkan fondasi yang krusial untuk memahami kedalaman sebuah karya sastra. Seperti ahli bedah yang memecah tubuh manusia untuk memahami jaringan-jaringan yang tersembunyi di dalamnya, analisis struktural melakukan hal serupa terhadap karya sastra. Dengan mendetail membedah dan mengeksplorasi setiap elemen dari sebuah karya, analisis struktural memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam makna dan struktur yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks analisis struktural, unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, dan latar menjadi objek kajian yang mendetail. Proses ini mirip dengan membongkar mesin yang kompleks untuk memahami bagaimana setiap komponen berinteraksi dan berkontribusi terhadap keseluruhan fungsi mesin tersebut. Analisis struktural juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta menjelaskan bagaimana karya tersebut dapat mempengaruhi atau meresonansi dengan pembaca atau penonton. Analisis struktural adalah langkah penting dan tak terelakan dalam studi sastra yang memfasilitasi pemahaman mendalam. Ini seperti alat bedah yang membedah dan mengeksplorasi elemen-elemen dalam sebuah karya sastra untuk memahami makna dan strukturnya secara lebih jelas. Analisis struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau pembentuk karya sastra.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Satinem, 2019:37). Analisis struktural adalah proses mendalam yang menguraikan hubungan dan interaksi antara semua elemen dalam sebuah karya sastra dengan sangat hati-hati dan rinci, untuk mengungkap makna yang terintegrasi dan komprehensif.

Melalui proses ini, unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, dan latar diidentifikasi dan dikaji untuk memahami bagaimana mereka saling berinteraksi dan berfungsi dalam teks. Analisis ini membantu dalam mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta memperjelas bagaimana karya sastra tersebut dapat mempengaruhi atau beresonansi dengan pembaca. Naskah drama bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dan emosi manusia ia mengemukakan konflik baik internal maupun eksternal melalui aksi dan dialog antar karakter. Dengan demikian, drama menciptakan sebuah cerminan dari realitas yang dapat mempengaruhi dan menyentuh penonton atau pembaca. Biasanya, dasar kah drama ditulis untuk dipentaskan.

Naskah drama sering dianggap kurang menarik oleh banyak orang, namun ini adalah bentuk sastra yang memerlukan analisis yang rumit. Tujuan utama dari naskah drama adalah

untuk merefleksikan realitas kehidupan dengan menampilkan konflik emosional melalui aksi dan dialog karakter. Ketika dipentaskan drama ini menjadi hidup dan memberikan pengalaman yang mendalam titik dengan membaca naskah drama seseorang dapat memperdalam pemahaman internal mereka dan menikmati kegembiraan yang bermanfaat, sambil menemukan perjalanan hidup yang berharga yang disampaikan melalui cerita dan pesan yang disajikan.

Menurut Wiyanto (2020:126) naskah drama berupa percakapan, yaitu percakapan antar pelaku. dalam naskah drama, tidak hanya dialog antar tokoh yang tercantum, tetapi juga terdapat deskripsi tentang gerakan dan aksi yang dijadikan oleh para karakter tersebut. Deskripsi ini membantu aktor dalam memahami bagaimana mereka harus bergerak dan bertindak di panggung selama pertunjukan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Suharso (2011) "naskah adalah karangan yang masih ditulis tangan dan belum diterbitkan". Kemampuan berpikir individu sangat mempengaruhi kualitas kesatuan dan keterkaitan dalam karya tulis yang mereka buat. Secara keseluruhan naskah drama adalah medium yang kaya yang menawarkan banyak lapisan makna dan pengalaman yang mendalam, baik ketika dibaca maupun dipentaskan.

Pementasan memungkinkan elemen visual dan auditori untuk berkolaborasi, memberikan dimensi tambahan pada teks. Aktor, sutradara, dan desainer panggung bekerja sama untuk menghidupkan teks dan memberikan interpretasi yang dapat berbeda-beda tergantung pada produksinya. Ketika membaca naskah drama, pembaca diundang untuk menggunakan imajinasi mereka untuk memvisualisasikan aksi dan karakter. Ini dapat memperkaya pengalaman batin pembaca, memberikan kesenangan, dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan amanat yang disampaikan dalam karya tersebut. Naskah drama sering mengandung pesan atau tema yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Ini bisa berupa pertanyaan moral, komentar sosial, atau eksplorasi psikologis karakter. Pembaca atau penonton dapat menemukan resonansi pribadi dengan isu-isu ini, yang dapat memicu refleksi dan diskusi.

Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya. Putu Wijaya, seorang sastrawan serba bisa dari Indonesia, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia sastra dengan karyanya yang beragam. Drama "Bila Malam Bertambah Malam" dipilih sebagai subjek penelitian karena tema utama yang membahas isu-isu kelas sosial, serta tema minor yang mengangkat penghargaan terhadap hak-hak fundamental individu dan konflik antara cinta dengan norma-norma tradisional.

Melalui analisis struktural yang mendalam terhadap naskah ini, diharapkan akan terungkap kompleksitas dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya kepada para pembaca atau penontonnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi unsur intrinsik lainnya dalam naskah drama, seperti latar, gaya bahasa, dialog, dan amanat. Dengan demikian, analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang struktur dan makna karya sastra secara keseluruhan.

Dengan menggali lebih dalam unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, sehingga pembelajaran sastra dapat lebih menarik dan bermakna bagi para siswa.

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya. Putu Wijaya, seorang sastrawan serba bisa dari Indonesia, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia sastra dengan karyanya yang beragam. Drama "Bila Malam Bertambah Malam" dipilih sebagai subjek penelitian karena tema utama yang membahas isu-isu kelas sosial, serta tema minor yang mengangkat penghargaan terhadap hak-hak fundamental individu dan konflik antara cinta dengan norma-norma tradisional.

Melalui analisis struktural yang mendalam terhadap naskah ini, diharapkan akan terungkap kompleksitas dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya kepada para pembaca atau penontonnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi unsur intrinsik lainnya dalam naskah drama, seperti latar, gaya bahasa, dialog, dan amanat. Dengan demikian, analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang struktur dan makna karya sastra secara keseluruhan.

Dengan menggali lebih dalam unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, sehingga pembelajaran sastra dapat lebih menarik dan bermakna bagi para siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk analisis struktural dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memahami dan menguraikan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut. Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pemilihan naskah drama yang akan menjadi objek kajian. Dalam hal ini, dipilihlah naskah drama karya Putu Wijaya yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, ruang lingkup penelitian ditetapkan untuk memastikan fokus analisis terhadap aspek-aspek yang dianggap penting, seperti tema, alur, karakter, latar, gaya bahasa, dialog, dan amanat.

Setelah pemilihan naskah drama dan pembatasan ruang lingkup dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan studi literatur dan menetapkan kerangka teori yang relevan. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang analisis struktural dalam studi sastra, sementara kerangka teori digunakan sebagai landasan konseptual untuk proses analisis yang akan dilakukan.

Proses analisis struktural dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama. Hal ini meliputi pengidentifikasian tema utama dan tema pendukung, analisis alur cerita dari awal hingga akhir, pemahaman karakter tokoh beserta interaksi mereka, penelusuran latar cerita, analisis gaya bahasa yang digunakan, penelaahan dialog antar karakter, dan penentuan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya sastra.

Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti analisis naratif, analisis semiotik, dan analisis bahasa. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terinci untuk menguraikan setiap elemen dan hubungannya dalam naskah drama.

Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui pendekatan komparatif dengan karya sastra lain atau konfirmasi dengan teks asli naskah drama. Interpretasi makna dan pesan yang terungkap dalam konteks keseluruhan karya sastra serta dalam hubungannya dengan konteks budaya dan sosial penulis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Seluruh temuan hasil analisis dikompilasi dalam laporan penelitian yang sistematis dan terstruktur. Laporan penelitian tersebut mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil analisis, interpretasi, dan kesimpulan. Sebelum publikasi, laporan penelitian diverifikasi melalui peer review oleh sesama peneliti atau rekan sejawat untuk memastikan kualitas dan akurasi temuan.

Hasil penelitian akhirnya dipublikasikan melalui jurnal ilmiah atau konferensi yang relevan dalam bidang studi sastra. Selain itu, temuan penelitian juga dapat diseminasi melalui forum akademik dan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan kontribusi dalam perkembangan studi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hassanudin (2015:5) "Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam". Karakteristik utama dari sebuah naskah drama adalah bahwa segala situasi dan konflik harus diungkapkan melalui percakapan yang dilakukan oleh karakter-karakter dalam cerita. Ini berarti bahwa informasi penting, emosi, dan perkembangan plot harus disampaikan kepada penonton melalui kata-kata yang diucapkan oleh para aktor, bukan melalui narasi atau deskripsi penulis.

Inti dari sebuah cerita drama adalah perjuangan internal yang dihadapi oleh karakter-karakternya. Meskipun ada konflik fisik, drama cenderung lebih fokus pada pertentangan psikologis dan moral. Setiap konflik yang muncul harus memiliki alasan atau motif yang kuat, yang mendorong peristiwa dalam cerita dan membentuk alur. Naskah drama, sebagai bentuk karya sastra, terdiri dari struktur fisik yang terlihat dalam penggunaan bahasa, dan struktur internal yang terkait dengan makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Unsur-unsur intrinsik seperti alur, tema, karakter, latar, dan gaya bahasa saling berkaitan dan bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman yang koheren bagi pembaca atau penonton. Keterkaitan ini memungkinkan pembaca untuk memahami karya sastra sebagai sebuah totalitas, bukan hanya sebagai kumpulan bagian yang terpisah. Pembelajaran unsur-unsur intrinsik karya sastra di sekolah sering kali dianggap kurang karena mungkin tidak semua aspek diajarkan secara mendalam atau siswa mungkin tidak diberikan kesempatan untuk menganalisis karya sastra secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh kurikulum padat, metode pengajaran yang kurang interaktif, atau kurangnya sumber daya.

Alasan peneliti melakukan analisis struktural dalam naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya. Karena, Putu Wijaya, lahir sebagai I Gusti Ngurah Putu Wijaya pada 11 April 1944, adalah seorang sastrawan Indonesia yang serba bisa. Beliau dikenal sebagai penulis Erama, cerpen, esai, novel, serta skenario film dan sinetron. Putu Wijaya juga merupakan tokoh teater dan pelukis. Putu Wijaya juga merupakan tokoh teater dan pelukis. Beliau telah menulis lebih dari 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen,

ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama. Karyanya yang terkenal antara lain adalah “Telegram”, “Pabrik”, dan banyak lagi. Sebagai pengakuan atas kontribusinya yang luar biasa dalam sastra, Putu Wijaya telah menerima berbagai penghargaan, termasuk Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta dan Piala Citra di Festival Film Indonesia.

Tema adalah fondasi yang mengikat semua elemen cerita menjadi satu kesatuan. Melalui tema, pembaca atau penonton dapat menginterpretasikan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penulis melalui karyanya. Dalam naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam”, terdapat dua tingkatan tema: tema utama dan tema pendukung. Tema utama dari drama ini berkisar pada isu-isu kelas sosial.

GUSTI BIANG : *“Cinta? Ayah dan Ibu menikah tanpa cinta. .Aku sudah menyiapkan orang yang cocok untukmu. Jangan membuatku malu. Ibu sudah menjodohkanmu dengan Sagung Rai.”* (dialog 316).

GUSTI BIANG : *“Kalau kamu mau memelihara sudra itu karena nafsumu, terserah kamu. Kamu boleh menjaga selir itu. Kamu boleh saja sesukamu, karena aku sudah memeliharanya sejak kecil. Tetapi mengawinkannya dengan adat istiadat adalah tidak memungkinkan.”* (dialog 322).

Tema minor dalam drama tersebut mencakup penghargaan terhadap hak-hak fundamental individu dan konflik antara cinta dengan norma-norma tradisional. Ini menyoroti pentingnya menghormati kebebasan pribadi seseorang serta tantangan yang dihadapi ketika hubungan pribadi berbenturan dengan aturan-aturan sosial yang telah lama ada.

Alur cerita dalam drama “Bila Malam Bertambah Malam” oleh Putu Wijaya adalah linier, di mana ceritanya disajikan secara berurutan dari permulaan sampai akhir. Alur ini terdiri dari tahapan awal yang memperkenalkan setting dan karakter, diikuti oleh rangkaian peristiwa yang mengarah ke konflik utama, mencapai klimaks, dan akhirnya menemukan resolusi. Bagian awal dari naskah ini, yang merupakan tahap pengenalan, dimulai dengan deskripsi yang mendetail tentang malam hari di kediaman Gusti Biang yang telah disiapkan sebagai tempat tinggal.

Kisah berkembang dari Nyoman yang beranjak dari istana yang indah. Narasi tentang Nyoman berlanjut dengan pengenalan karakter Nyoman yang berasal dari desa dan hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki garis keturunan bangsawan dan bekerja sebagai pelayan. Dalam adegan ini, terungkap adanya isu yang berpotensi memicu konflik. Gusti Biang, setelah mengetahui keinginan putranya Ratu Ngurah untuk mempersunting Nyoman, menolaknya karena masalah yang berkaitan dengan tahta kerajaan.

Tokoh dan Penokohan dalam naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam”, terdapat dua karakter utama yang berperan sebagai pahlawan cerita, yaitu Wayan dan Nyoman. Wayan tampak lebih dominan dalam menggerakkan alur cerita. Namun, kedua karakter ini memiliki latar belakang dan narasi mereka sendiri yang berinteraksi dan saling memengaruhi, menjadikan mereka sama-sama sebagai tokoh sentral. Sementara itu, GustiBiang berperan sebagai tokoh lawan, yang keberadaannya menentang dan menghalangi hasrat tokoh utama dan tokoh pendukung untuk menyatukan cinta mereka.

Dalam drama “Bila Malam Bertambah Malam”, tokoh tritagonis adalah Ratu Ngurah yang merupakan karakter utama. Tokoh pendukung adalah karakter yang berfungsi sebagai pelengkap dalam jalinan cerita. Mereka hadir sesuai dengan keperluan narasi. Dalam drama ini, Wayan adalah tokoh pendukung. Setiap karakter harus digambarkan dengan kepribadian yang jelas dan kuat, dan harus ada kontras yang nyata antara tokoh protagonis dan antagonis. Mereka juga bisa memiliki tujuan yang serupa, seperti bersaing untuk sesuatu yang sama atau berkompetisi dalam berbagai hal. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

GUSTI BIANG: *“Tidak, tidak. Aku tahu semua itu. Kalau aku menelan semua obatobatanmu itu, aku akan tidur seumur hidupku, dan tidak akan bangun-bangun lagi, lalu good bye. Lalu kau akan menggelapkan beras ke warung Cina. Kau selamanya iri hati dan ingin membencanaiku... kalau sampai aku mati karena racunmu, Wayan akan menyeretmu ke pengadilan”*. (dialog 47), 12

Karakter dalam drama “Bila Malam Bertambah Malam” oleh Putu Wijaya digambarkan dengan ciri-ciri yang sesuai dengan asal-usul sosial mereka. Gusti Biang adalah seorang aristokrat dari kasta ksatria yang dikenal mudah marah, berbicara kasar, egois, dan cepat menyalahkan orang lain. Wayan adalah warga biasa dari kasta sudra dikenal loyal terhadap negara, bersabar, setia, dan pengampun. Nyoman adalah gadis desa dari kasta sudra, yang hidup dalam kesederhanaan, namun memiliki ketabahan, kesopanan, dan dedikasi. Ngurah, putra Gusti Biang dari keluarga bangsawan kasta ksatria, digambarkan sebagai pemberani dan setia.

Latar dalam sebuah cerita adalah setting fiksi yang meliputi lokasi, konteks sosial dan budaya, perangkat, serta periode waktu dimana semua kejadian berlangsung dan karakter-karakter melakukan aksi mereka. Untuk cerita “Bila Malam Bertambah Malam”, latar waktu yang ditetapkan adalah malam.

Gaya Bahasa Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Penggunaan personifikasi pada drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Gusti Biang : *“Sakit sekali, seumur hidupmu. Kalau sampai aku mati karena racunmu, hati-hatilah, rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan menggangumu sampai kamu mati. Setiap malam, ketika malam semakin malam. Pergilah, pergilah. Sebelum aku melemparmu dengan tongkat ini,pergilah!”*

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, di mana objek tak hidup diberikan karakteristik seakan-akan mereka memiliki kualitas hidup, seperti perilaku atau emosi manusia.

Amanat dalam karya sastra seperti drama adalah pesan moral atau pelajaran yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada pembaca atau penonton. Pesan ini sering kali tercermin dalam perilaku dan keputusan karakter dalam cerita. Dengan mengamati dan memahami cerita serta karakter-karakternya, pembaca atau penonton diharapkan dapat menarik kesimpulan dan memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis.

Dialog dalam drama merupakan cerminan dari percakapan sehari-hari. Ada dialog yang realistis dan komunikatif, namun ada pula yang bersifat tidak realistis seperti estetis, filosofis, dan simbolik. Pilihan kata dalam dialog disesuaikan dengan kepribadian tokoh. Dialog adalah elemen kunci dalam drama yang membentuk karakteristik keseluruhan karya. Beberapa dialog ditulis secara detail dan panjang, sementara yang lainnya singkat dan padat. Gaya dialog bervariasi, mulai dari yang langsung dan jelas, hingga yang puitis atau menggunakan dialek khusus untuk menciptakan efek estetis. Tanpa adanya narasi, pemahaman atas naskah drama bergantung sepenuhnya pada dialog.

Dialog dalam sebuah naskah drama adalah elemen kunci untuk memperoleh informasi tentang teks tersebut. Saat pertunjukan berlangsung, dialog menjadi alat vital yang menghidupkan teks drama, memungkinkan kata-kata tertulis untuk didengar dan dirasakan oleh penonton. Dialog tidak hanya merupakan percakapan antar karakter, tetapi juga merupakan sarana utama yang digunakan penulis untuk menyampaikan cerita dan membangun drama.

Analisis struktural adalah langkah penting dan sering kali tak terelakkan dalam studi sastra, karena memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan terperinci. Ini seperti alat bedah yang memungkinkan peneliti untuk membedah dan memeriksa karya sastra secara menyeluruh. “Analisis struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau pembentuk karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur

intrinsik fiksi yang bersangkutan" (Satinem, 2019:37). Penulis memilih analisis struktural dalam studi sastra karena metode ini menekankan pentingnya fungsi dan hubungan antara elemen-elemen intrinsik dalam memberikan makna yang akurat. Pendekatan ini beranggapan bahwa keseluruhan elemen dalam sebuah karya sastra saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang koheren.

Memahami sepenuhnya unsur-unsur intrinsik merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang umum. Namun, seringkali materi sekolah dianggap belum mencukupi, sehingga studi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran. Penelitian ini sangat relevan dengan Kompetensi Dasar 3.18 dan 3.19 yang berkaitan dengan identifikasi alur dan analisis kontes serta bahasa dalam drama, yang diajarkan di kelas XI SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini penting sebagai persiapan menjadi guru yang kompeten dalam analisis sastra.

Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dari hasil pengkajian ini dapat diaplikasikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama dalam konteks materi drama. Pengajaran sastra merupakan komponen integral dari kurikulum Bahasa Indonesia, bukan sebagai entitas yang terpisah.

Kajian dari studi ini diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama berkaitan dengan materi drama. Hasil penelitian, yang mencakup unsur-unsur intrinsik dari naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran drama dalam silabus 2013. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat mendengar, membaca, memperhatikan, berbicara, dan menulis dengan efektif.

Studi yang relevan adalah "Analisis Struktural Teks Drama 'Jangan Menangis Indonesia' karya Putu Wijaya" tahun 2012, yang meliputi elemen-elemen sepetalur, karakter, setting, tema, pesan, dialog, dan catatan sampingan. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan perbedaan utama terletak pada objek kajian, yaitu naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, bukan "Jangan Menangis Indonesia".

Dari kajian naskah drama Bila Malam Bertambah Malam, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa hidup sendiri dan harus saling menghormati sesama. Memiliki pikiran yang positif terhadap orang lain membantu kita menjalani kehidupan yang lebih damai, terhindar dari perasaan iri dan dengki. Tidak peduli seberapa tinggi status sosial atau kasta yang kita miliki, tidak seharusnya kita membedakan perlakuan terhadap orang lain. Kita tidak boleh hanya menilai seseorang dari penampilan luarnya saja, seseorang dengan

penampilan sederhana dan tanpa kasta yang tinggi pun bisa memiliki hati yang mulia dan tulus. Sikap positif terhadap sesama dapat menciptakan suasana hati yang tenang dan bebas dari kecemburuan. Status atau kasta tidak seharusnya menjadi dasar untuk memperlakukan orang lain secara berbeda. Kita harus melihat lebih dari sekadar penampilan seseorang; bahkan mereka yang tampak sederhana tanpa status sosial yang tinggi dapat memiliki kebaikan dan ketulusan di hati mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode analisis struktural, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek karya sastra tersebut. Analisis struktural bukan sekadar alat untuk membedah unsur-unsur intrinsik, tetapi juga sebuah proses yang membuka cakrawala baru dalam memahami kompleksitas sebuah karya sastra.

Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa analisis struktural memungkinkan kita untuk menemukan makna yang tersembunyi dan mendalam dalam naskah drama. Dengan melihat setiap elemen, mulai dari tema hingga karakter, kita dapat memahami bagaimana interaksi antar unsur tersebut membentuk sebuah kesatuan yang koheren dan kaya makna.

Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti beberapa hal yang belum terjawab atau masih menjadi pertanyaan. Misalnya, apakah ada aspek-aspek lain dari naskah drama yang dapat diungkapkan melalui metode analisis struktural? Bagaimana implikasi dari temuan penelitian ini dalam konteks sastra Indonesia dan pendidikan sastra.

Dengan demikian, meskipun analisis struktural telah memberikan wawasan yang mendalam tentang karya sastra yang diteliti, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah bidang yang kompleks dan terus berkembang, dan penelitian seperti ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra secara lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan Kesehatan dan akal sehat untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Drama yang telah membimbing penulis. Serta kepada rekan-rekan yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng Sukmawati. (2019). Naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya (kajian dengan pendekatan sosiologis). A. Sukmawati (Ed.).
- Madeamin, S., Thaba, A., Kadir, A., & Rukayah. (n.d.). Drama teori, pengajaran, dan pementasannya. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Maula, A., Malikhatun, A., & Latifah, U. (2021, October 12). Nilai psikologis pada naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noer. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Maulana, N., & Aminah. (2023, February 25). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran. <https://doi.org/10.30653/003.202391.15.9.111120>
- Riswandi, B. (2022). Benang Merah Prosa. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Semi, A. (1988). Anatomi sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H. G. (1993). Prinsip-prinsip dasar sastra. Bandung: Angkasa.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan apresiasi drama pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTIRTA melalui video pementasan drama. Jurnal Membaca.
- Waluyo, H. J. (2002). Pengkajian sastra rekaan. In S. Bisa (Ed.), Nilai-nilai budaya dan sosial dalam naskah drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya (pp. 57-68). <https://doi.org/10.31540>